

Thong-Thong di Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep dalam Tinjauan Organologi dan Fungsi

Rohmatul Ummah

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: rohmatul.20067@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Musik tong-tong mengalami perkembangan dari masa ke masa, semakin berkembangnya musik tong-tong maka instrumen yang digunakan juga bertambah. Musik etnis tong-tong menjadi salah satu musik etnis yang banyak digemari oleh semua kalangan terutama kalangan muda, Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui terkait dengan instrumentasi yang digunakan dalam musik tong-tong dengan menggunakan teori organologi, serta apa saja fungsi dari musik tong-tong. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa musik tong-tong memiliki beragam fungsi dalam kehidupan masyarakat seperti sebagai sarana hiburan, komunikasi, rekasi fisik, sebagai pengesahan lembaga sosial dan upacara keagamaan, kontribusi berkelanjutan dan stabilitas budaya, kontribusi integritas sosial, dan sebagai pengungkap emosional. Selanjutnya organologi, yang ditinjau dari segi inventori, terminologi/penmaan, klasifikasi alat musik, deskripsi konstruksi, produksi suara, serta sejarah dari alat musik yang digunakan.

Kata Kunci: Musik Etnis, Thong-Thong, Instrumentasi, Organologi, Fungsi Musik

Abstract: The tong-tong music evolved over time, and the more it evolved, the more the instruments were used. Ethnic tong-tong music has become one of the ethnic music that is much loved by all groups. This research was conducted to find out what the instrumentation used in tong-tong music is related to using organological theory, as well as what the function of tong- tong music is. This research was conducted using descriptive qualitative research. The results of this study show that tong-tong music has a variety of functions in the life of society such as as a means of entertainment, communication, physical reaction, as a validation of social institutions and religious ceremonies, a sustained contribution to and cultural stability, a contribution of social integrity, and as an emotional revealer. Further, the organology reviewed in terms of inventory, terminology, classification of musical instruments, description of construction, sound production, as well as the history of the musical instrument used.

Keywords: Ethnic music, Thong-Thong, Instrumentation, Organology, Music functions

PENDAHULUAN

Musik merupakan suatu karya seni yang menghasilkan bunyi dalam bentuk lagu ataupun komposisi musik untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran penciptanya berdasarkan unsur-unsur musik yaitu harmoni, irama, melodi, maupun bentuk struktur lagu dan ekspresi (Dinamika) sebagai satu kesatuan, (Jamalus, 1988). Musik juga digunakan sebagai salah satu sarana media komunikasi antara manusia yang didalamnya mengandung ide, gagasan, maupun pesan yang diberikan penciptanya untuk didengarkan orang lain. Nilai, norma, budaya/tradisi yang terkandung mempunyai peranan yang besar dalam kehidupan manusia untuk meningkatkan keharmonisan masyarakat dengan tetap menjaga budaya musik yang telah merikat.

Setiap daerah dan dunia mempunyai musik yang khusus dimainkan atau didengarkan pada saat peristiwa bersejarah maupun perjalanan hidup masyarakat. Dimana setiap daerah mempunyai karakter atau kekhasan yang berbeda, baik itu dari instrumen maupun percikan nada yang dikeluarkan. Dari banyaknya musik yang ada di Indonesia, musik hiburan merupakan musik yang paling populer di kalangan masyarakat. Pada umumnya musik hiburan lebih mengedepankan selera masyarakat, yang mana salah satu karakter musik hiburan yaitu menyesuaikan aspek bahasa, seperti contohnya musik etnis.

Musik etnis merupakan suatu jenis musik yang erat kaitannya dengan kelompok tertentu. Jenis musik ini mempunyai ideologi dan cara pandang maupun spiritualis suatu kelompok terhadap hal-hal tertentu. Salah satu ciri dari musik etnis sendiri yaitu dari instrumen yang digunakan, jenis musik ini biasanya

tidak berdiri sendiri melainkan terdapat beberapa pertunjukan lain seperti tari atau drama bahkan acarakeagamaan. Kajian dari musik etnis sendiri berada dalam lingkup etnomusikologi, dimana sebuah pendekatan digunakan tidak hanya untuk musik itu sendiri melainkan untuk sebuah musik dalam konteks kebudayaan. (M. Hari Sasongko, 2019). Salah satu musik etnis di Indonesia adalah *thong-thong* yang berada di ujung timur pulau Madura, tepatnya di Kabupaten Sumenep.

Thong-thong merupakan musik hiburan yang dimainkan secara bersamaan sehingga menghasilkan kesatuan bunyi yang indah. Musik tong-tong yang ada di Kabupaten Sumenep merupakan perpaduan antara pertunjukan perkusi dengan vokal. Pertunjukan perkusi dalam musik *thong-thong* adalah menggabungkan beberapa alat musik yang tidak bernada bersifat ritmis yang dimainkan dengan dipukul dan disesuaikan dengan lagunya.

Musik tong-tong telah menjadi budaya masyarakat Sumenep hal ini dapat dilihat dari antusiasnya warga Sumenep saat ada pertunjukan musik *thong-thong*. Contohnya seperti pelaksanaan festival musik tong-tong yang setiap tahun diadakan di kota Sumenep dan dikemas dengan begitu meriah sehingga masyarakat sekitar begitu antusias untuk menghadiri pertunjukan tersebut. Tak jarang musik tong-tong juga diundang untuk acara-acara sekolah seperti karnaval atau perayaan agustusan, seperti salah satu grup musik tong-tong yang berasal dari Kecamatan Guluk-Guluk yaitu grup musik tong-tong Gong Mania yang kerap kali diundang untuk acara-acara hiburan atau pun hajatan. Musik tong-tong menggunakan alat musik seperti kentongan dan sekaligus orkes yang terdiri dari

kelompok tong-tong (Titis Setyono Adi Nugroho, 2021). Seiring berkembangnya jaman penambahan instrumen dari musik *thong-thong* baik dari kuantitas, jenis intrumen, maupun penggunaan teknologi. Kuantitas instrumen dalam *thong-thong* yaitu penambahan alat-alat musik pendukung seperti gong, bonang, rebana, kenong, gamelan peking, kendang. Dengan bertambahnya instrument yang digunakan maka digunakanlah kereta dorong sebagai pengangkutnya yang dihias dengan sedemikian rupa. *Thong-thong* dimainkan dengan menggunakan kereta dorong yang dilengkapi dengan berbagai instrumen musik, dimana para pemain memainkan sebuah lagu tradisional dengan diiringi instrumen musik seperti bass, kenong, gong, gendang, rebana, dll. Personil atau anggota yang mengikuti permainan musik tong-tong mempunyai peranan yang jelas sehingga menghasilkan bunyi yang indah.

Salah satu grup *thong-thong* yang ada di Sumenep yaitu *thong-thong* Gong Mania yang terdapat di Kecamatan Guluk-Guluk. Grup *thong-thong* ini tidak hanya terkenal di kalangan masyarakat Madura saja, tetapi juga terkenal di berbaikota. Gong Mania sendiri telah banyak menerima penghargaan dari berbagai ajang perlombaan, baik daerah sampai nasional. Aransemen *thong-thong* yang memukau setiap penikmat musik tradisional mampu menjadikan grup *thong-thong* Gong Mania kerap kali diundang untuk tampil di berbagai daerah, bahkan di luar jawa seperti bali, Jakarta, Surabaya, dll. Grup *thong-thong* Gong Mania selalu mengikuti perkembangan zaman dengan menyanyikan lagu modern, dimana tetap diiringi instrumen perkusi (musik pukul) seperti kendang, *thong-thong*, dan sebagainya. Selain itu, musik tong-tong Gong Mania juga tetap membawakan lagu daerah dengan tujuan untuk tidak

menghilangkan budaya Madura yaitu *Tondu Majeng* dan Urambe-Urambe. Mereka memainkan pola-pola ritme iringan yang dipadukan dengan permainan kendang.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang didasarkan pada teks atau hasil wawancara yang didapatkan dari informan penelitian. Menurut Strauss dan Corbin kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk mengkaji kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, adat, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, ataupun hubungan sosial. Sedangkan menurut Bogdan dan Talyor Penelitian kualitatif merupakan serangkaian prosedur dalam penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif, berupa perilaku masyarakat yang sedang diamati, tulisan ataupun gambaran, maupun ucapan (Farida Nugrahani, 2014). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu untuk menjelaskan suatu fenomena dengan jelas, menyeluruh, dan terperinci, baik itu individu, masyarakat, hubungan antar kelompok, maupun hubungan antara satu fenomena dengan fenomena yang lain atau lebih (Irawan Soehartono, 2011: 35). Penelitian ini fokus untuk menganalisis lebih dalam terkait dengan organologi dan fungsi pada *Thong-Thong*.

Terdapat dua lokasi penelitian dalam penelitian ini, lokasi yang pertama yaitu Dinas Kebudayaan Pemuda Olahraga dan Pariwisata, kemudian lokasi kedua yaitu Desa Guluk-Guluk, peneliti mengambil grup *thong-thong* gong mania yang berasal dari kecamatan sebagai subjek penelitian.

Adapun sumber penelitian dalam penelitian ini yaitu yang pertama data primer yang didapatkan secara langsung oleh sumbernya dengan melakukan wawancara, observasi, dan lain-lain (Hardani, 2020: 247). Kemudian data yang kedua yaitu data sekunder data yang

didapatkan secara tidak langsung dari orang lain, seperti dokumen, buku pedoman, laporan, profil, maupun Pustaka (Hardani, 2020). Dengan menggunakan data sekunder maka data yang dihasilkan juga semakin akurat dan tepat. Pada penelitian ini, data sekunder berupa buku, jurnal, penelitian-penelitian sebelumnya, serta dokumen yang diberikan oleh Dinas Kebudayaan Pemuda Olahraga dan Pariwisata.

Untuk membantu pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang pertama yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama yaitu reduksi data, peneliti melakukan tahapan seleksi ataupun pemilihan, pemfokusan, pengabstraksian maupun penyederhanaan informasi, yang kedua penyajian data, yang disampaikan dalam bentuk narasi, lengkap dengan bagan, matriks, skema, tabel, dan lain sebagainya agar data yang didapatkan jelas dan rinci, kemudian penarikan kesimpulan atau verifikasi, Pada tahap ini, simpulan yang telah dibuat harus berdasarkan tujuan dan fokus penelitian, serta temuan dalam tahap ini mengarah pada pertanyaan penelitian yang telah diajukan dan mencari temuan terkait penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan *Thong-Thong* Sebagai Musik Etnis Madura.

Tong-tong merupakan musik yang ada sejak zaman nenek moyang, masyarakat dahulu menyebut *thong-thong* dengan sebutan kenthonga, dari sinilah awal mula penyebutan *thong-thong* itu dikenal masyarakat, yang menjadi pembeda antara *thong-thong* zaman dahulu dengan *thong-thong* sekarang adalah adanya pengembangan terkait permainan musiknya

serta instrumen yang digunakan. *Thong-thong* pada zaman dahulu hanya terbuat dari potongan bambu atau akar pohon tertentu dan menggunakan kayu sebagai media pukuhnya, dengan ukuran yang rata-rata 10 sampai 30 cm. Pada zaman dahulu *thong-thong* berfungsi sebagai suatu penanda bahaya maupun sebagai suatu informasi agar warga sekitar berkumpul untuk gotong-royong atau semacamnya. dahulu *thong-thong* juga digunakan pemuda-pemuda desa berkeliling sambil membunyikan *thong-thong* yang dipukul menggunakan kayu dengan tujuan membangunkan orang untuk sahur saat bulan suci Ramadhan. Seiring dengan perkembangan zaman *thong-thong* juga mengalami penambahan instrumen, yang awalnya hanya berupa kenthongan yang terbuat dari bamboo, seiring dengan berkembangnya zaman terdapat penambahan instrument seperti peking, bass, kenong, rebana, gendang, dan lain-lain. Awalnya *thong-thong* hanya suatu pertunjukan musik arak-arakan yang ada di desa, karena seiring bertambahnya instrumen yang digunakan, maka muncul ide untuk membuatkan pengangkut dari gerobak untuk mengangkut alat-alat musik yang digunakan dalam permainan *thong-thong*, yang dihias dengan menggunakan janur, berawal dari sinilah masyarakat mengenal *thong-thong*. Kemudian seiring berjalannya waktu *thong-thong* menjadi kesenian yang begitu apik dengan permainan dan aransemen musik yang dimainkan, dan juga dekorasi kereta dorong yang digunakan ditata dengan begitu baik sehingga dapat memukau masyarakat yang menyaksikan pertunjukan *thong-thong*.

Organologi *Thong-Thong*

Bass

Bass merupakan alat musik yang terbuat dari drum bekas minyak dan karet ban fuso, proses pembuatan alat musik ini dengan melubangi kedua sisi dari drum

kemudian stau sisi ditutup dengan menggunakan ban fuso, yang direkatkan dengan menggunakan besi. Bass berbentuk bulat memanjang dengan ukuran panjang 90 cm, diameter 65 cm. Bass dimainkan dengan cara dipukul permukaannya, bunyi yang dihasilkan oleh alat musik ini berasal dari membrane yang dipukul dengan menggunakan kayu yang dibalut dengan kain di ujungnya, dari hal tersebut maka diketahui bahwa bass merupakan alat musik dengan jenis membranophone.



Gambar 1 Bass

(Transkripsi Rohmatul Ummah, 2024)

Thong-Thong/Dug-Dug

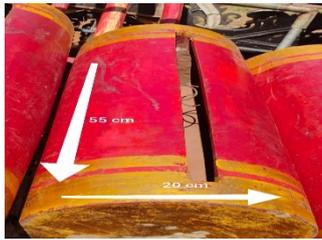
Thong-thong/dug-dug merupakan alat music yang terbuat dari batang pohon nangka yang sudah tua. proses pembuatan *thong-thong* yaitu batang pohon nangka yang sudah dipotong kemudian diukur sesuai ketentuan, selanjutnya batang pohon dibagi menjadi dua masing-masing batang pohon yang sudah dibelah kemudian dipahat tengahnya sampai berbentuk cekungan, salah satu batang dilubangi memanjang, proses selanjutnya adalah penempelan batang pohon yang sudah

dilubangi tengahnya dengan menggunakan lem khusus kayu, proses terakhir adalah pemberian warna pada alat musik *thong-thong* yang sudah jadi. *Thong-thong* memiliki bentuk silinder dengan lubang kecil yang memanjang di tengahnya. *Thong-thong* memiliki ukuran yang berbeda-beda, *thong-thong* yang pertama memiliki panjang 85 cm dengan diameter 27 cm, *thong-thong* ke 2 memiliki panjang 80 cm dengan diameter 22 cm, dan *thong-thong* ke 3 panjangnya 55 cm diameternya 20 cm. masing-masing dari ukuran tersebut terdapat 2 *thong-thong* sehingga terdapat 6 *thogn-thong* yang digunakan gong mania. *Thong-thong* dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan alat pemukul kayu yang dilapisi dengan kain, suara yang dihasilkan dari alat music ini berasal dari getaran badan alat musik *thong-thong* sendiri ketika dipukul atau dimainkan, dengan demikian maka diketahui bahwa *thong-thong* merupakan alat musik idiophone.



Gambar 2 *Thong-Thong* 1

(Transkripsi Rohmatul Ummah, 2024)



Gambar 3 *Thong-thong 2*

(Transkripsi Rohmatul Ummah, 2024)



Gambar 4 *Thong-thong 3*

(Transkripsi Rohmatul Ummah, 2024)

Peking/Kleningan

Peking merupakan alat music yang terbuat dari besi baja dan kayu sisa sebagai badannya. Proses pembuatan *peking* berawal dari pengukuran kemudian memotong 2 kayu berbentuk persegi panjang dengan ukuran yang sama, kemudian memotong 1 kayu dengan panjang yang lebih kecil dari 2 kayu sebelumnya. Selanjutnya dilakukan pemotongan 2 kayu dan kemudain dibentuk seperti tanda tanya yang memiliki ukuran sama, ini dijadikan sebagai penghubung

antara 2 kayu pertama proses selanjutnya 2 potongan kayu pertama dibentuk sedemikian rupa dengan bentuk yang melengkung di setiap ujungnya, kemudian 2 kayu yang sudah dibentuk demikian selanjutnya diberi lem khusus kayu untuk merekatkan 2 kayu sebagai penutup di samping yang memiliki bentuk mengikuti 2 kayu pertama. Selanjutnya 1 kayu yang memiliki ukuran lebih kecil dari 2 potongan kayu yang melengkung direkatkan atau ditempel di tengah-tengah dari 2 kayu yang sudah terbentuk sebagai penutup tengahnya. Proses selanjutnya adalah pemotongan besi baja, kemudian menggabungkan antara rangka dan besi baja yang telah dibentuk, pada proses ini besi yang telah dipotong dan dibentuk disesuaikan dengan tangga nada. Proses terakhir adalah pencarian nada pada setiap bilah. *Peking* berbentuk memanjang, *peking* memiliki ukuran yang berbeda-beda, *peking 1* memiliki panjang 100 cm dengan tinggi 35 cm, *peking 2* berukuran 90 cm dengan tinggi 35 cm, dan *peking ke 3* berukuran 80 cm dengan tinggi 30 cm. Dan dari masing-masing *peking* memiliki jumlah bilah yang sama yaitu 16 bilah, dengan masing masing dari ukuran tersebut terdapat 2 *peking* dengan ukuran yang sama. *Peking* dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan alat pemukul kayu yang dibentuk menyerupai palu, suara yang dihasilkan berasal dari bilah besi yang



dipukul, dengan demikian maka *peking* termasuk dalam alat musi metallophone.

Gambar 5 *Peking 1*

(Transkripsi Rohmatul Ummah, 2024)



Gambar 6 Peking 2

(Transkripsi Rohmatul Ummah, 2024)



Gambar 7 Peking 3

(Transkripsi Rohmatul Ummah, 2024)

Gendang

Bahan yang digunakan dalam pembuatan gendang adalah batang pohon nangka, kulit kambing, dan besi. Kemudian untuk proses pembuatannya dimulai dari pemotongan batang pohon nangka menjadi beberapa bagian kecil yang dipotong sesuai dengan ukuran yang telah ditentukan, untuk proses pemotongan ini menggunakan mesin senso. Setelah proses pemotongan pohon nangka menjadi beberapa bagian selanjutnya adalah memilih batang pohon nangka yang bagus agar proses pembentukannya lebih mudah. Setelah dilakukan pemotongan dan pemilihan batang kayu yang bagus, proses selanjutnya adalah batang pohon nangka yang sudah

dipilih diukur diameternya dengan menggunakan meteran, hal ini dilakukan untuk mengetahui panjang dan lebar dari batang pohon nangka yang akan digunakan dalam pembuatan alat musik gendang. Setelah dilakukan pengukuran pada batang pohon nangka, proses selanjutnya adalah pembentukan badan gendang dengan cara dipahat dengan menggunakan alat pahat berbentuk cekung, proses ini memakan waktu bisa sampai 4 hari. Pembentukan badan gendang ini dilakukan dengan



mengukur kedua permukaan dengan ukuran yang besar dan kecil, selanjutnya adalah membuat atau membentuk lis pingulan, dengan menggunakan pahat runcing yang masing-masing permukaan mempunyai 2 lis pingulan, proses selanjutnya adalah membentuk ujung dari gendang atau yang biasa disebut bibir gendang, proses ini dilakukan dengan menggunakan pahat serong, hal ini dilakukan agar ujung/bibir krtipung mempunyai bentuk yang oval. Dan tahap selanjutnya adalah melubangi bagian gendang yang sudah dibentuk dengan menggunakan pahat lurus, setelah badan gendang terbentuk selanjutnya adalah pengampelasan. Setelah pengampelasan badan gendang diwarnai dengan pewarna khusus kayu, dan proses terakhir adalah pemasangan kulit kambing yang direkatkan dengan menggunakan besi. Gendang memiliki bentuk silindris yang

ramping, dengan ukuran yang berbeda-beda gendang pertama mempunyai tinggi 73 cm dan diameter 35, gendang ke 2 tingginya 73 cm dengan diameter 25 cm, gendang ketiga memiliki tinggi 68 cm diameter 28, gendang ke 4 memiliki tinggi 49 dengan diameter 23 cm. Gendang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan, suara yang dihasilkan oleh gendang berasal dari getaran membrane yang dipukul, gendang merupakan alat musik dengan jenis membranophone karena suara yang dihasilkan berasal dari membran.

Gambar 8 Gendang 1

(Transkripsi Rohmatul Ummah, 2024)



Gambar 9 Gendang 2

(Transkripsi Rohmatul Ummah, 2024)



Gambar 10 Gendang 3

(Transkripsi Rohmatul Ummah, 2024)



Gambar 11 Gendang 4

(Transkripsi Rohmatul Ummah, 2024)

Kenong

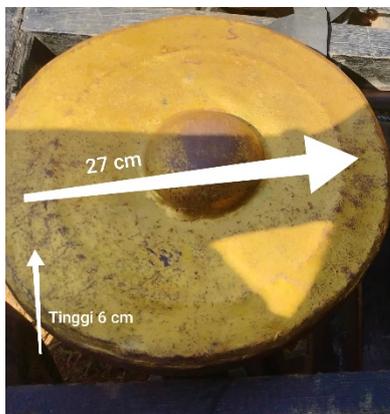
Kenong merupakan alat musik yang terbuat dari leburan tembaga dan timah yang melalui proses pembakaran, kemudian hasil leburan tersebut dicetak dengan menggunakan cetakan khusus. Kenong memiliki bentuk bulat dengan bulatan kecil yang menonjol di tengahnya, kenong yang digunakan gong mania terdapat 6 kenong dengan ukuran yang berbeda-beda, kenong 1 memiliki tinggi 6 cm dengan diameter 27

cm, kenong 2 tingginya 8 cm dengan diameter 24 cm, kenong 3 memiliki tinggi 7 cm dan diameter 24 cm, kenong 4 memiliki tinggi 8 cm dengan diameter 20 cm, kenong 5 memiliki tinggi 8 cm dan diameternya 20 cm, kenong 6 memiliki tinggi 7 cm dengan diameter 24 cm. Kenong dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan alat pemukul kayu yang dilapisi kain ujungnya. Suara yang dihasilkan kenong berasal dari getaran alat music kenong itu sendiri ketika dipukul, sehingga kenong termasuk dalam golongan alat musik jenis idiophone.



Gambar 14 Kenong 3

(Transkripsi Rohmatul Ummah, 2024)



Gambar 12 Kenong 1

(Transkripsi Rohmatul Ummah, 2024)



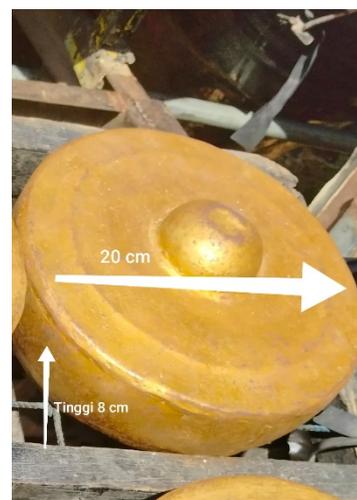
Gambar 15 Kenong 4

(Transkripsi Rohmatul Ummah, 2024)



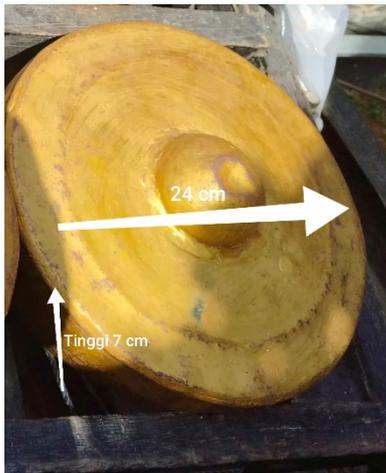
Gambar 13 Kenong 2

(Transkripsi Rohmatul Ummah, 2024)



Gambar 16 Kenong 5

(Transkripsi Rohmatul Ummah, 2024)



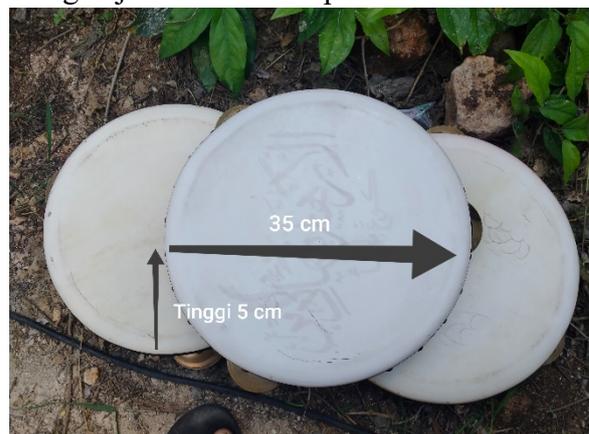
Gambar 17 Kenong 6

(Transkripsi Rohmatul Ummah, 2024)

Rebana

Rebana merupakan alat musik yang terbuat dari kayu jati atau nangka dan kulit kambing. Proses pembuatan rebana berawal dari pemotongan kayu yang dipilih kemudian dilubangi serta bagian bawah dibentuk agak sedikit cekung ke dalam, dengan tinggi dan diameter yang telah ditentukan, setelah proses pembentukan selesai kemudian kayu diampelas agar sisa serpihan pada badan rebana bisa halus. Proses selanjutnya kayu yang sudah dibentuk dan diampelas dilakukan pewarnaan, warna yang digunakan dalam pembuatan rebana cenderung menggunakan warna yang gelap. Setelah badan rebana selesai diwarnai proses selanjutnya adalah pengeringan, setelah dikeringkan adalah pemotongan kulit yang akan digunakan sebagai penutup pada bagian atas rebana, pemotongan ini disesuaikan dengan ukuran dari rebana tersebut. Kemudian kulit tersebut ditari ke bagian bawah kemudian sebagai penahannya digunakan karet yang kemudian direkatkan dengan menggunakan paku payung di setiap pinggir rebana tersebut. Rebana merupakan alat musik yang mempunyai bentuk bulat dengan badan yang pipih, hal ini karena alat musik

rebana adalah alat musik pukul yang cara memainkannya dengan salah satu tangan memegang bagian badan rebana serta tangan satunya memukul rebana dengan tujuan menghasilkan bunyi. Untuk ukuran dari alat musik rebana yang digunakan gong mania yaitu 35 cm dengan tinggi 5 cm, gong mania menggunakan 3 alat music rebana dengan ukuran yang sama. Rebana merupakan alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul menggunakan tangan atau alat pemukul yang terbuat dari kayu yang memiliki bentuk tipis dan panjang, suara yang dihasilkan alat musik rebana berasal dari kulit atau membran yang dipukul, dengan demikian maka rebana dapat dikategorikan dalam alat musik dengan jenis membranophone.



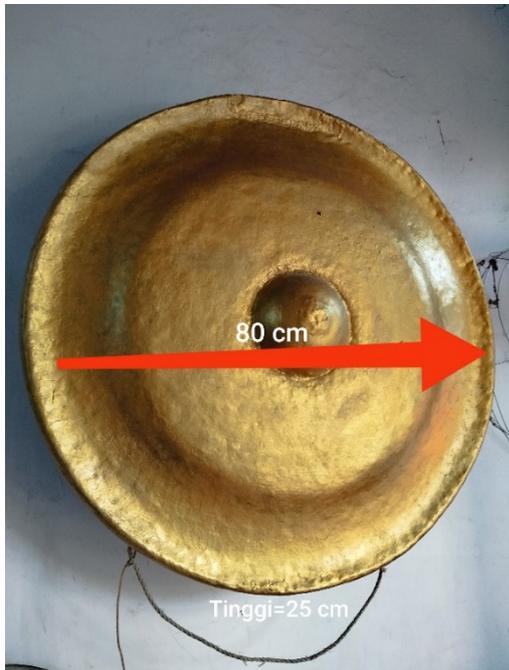
Gambar 18 Rebana

(Transkripsi Rohmatul Ummah, 2024)

Gong

Gong adalah alat musik yang memiliki ukuran cukup besar, gong merupakan alat musik yang terbuat dari campuran tembaga dan timah, proses peleburan serta pencampuran antara tembaga dan timah dengan melalui proses pembakaran terlebih dahulu sambil dilakukan penempaan pada tembaga dan timah yang sudah dicampur. Selanjutnya setelah selesai proses pencampuran, adalah pencetakan gong, pencetakan ini dilakukan

sambi lalu gong ditempa untuk menghasilkan bentuk yang sempurna. Pak Hodri selaku pembuat alat musik yang dipakai gong mania memesan bahan-bahan



yang dibutuhkan dari luar untuk kemudian diberikan kepada pengrajin atau pembuat alat musik gong dengan memberikan keterangan terkait ukuran dan bentuknya, hal ini dilakukan karena pak Hodri belum memiliki alat-alat pembuatan alat musik yang terbuat dari tembaga atau besi seperti gong ini. Gong memiliki bentuk bulat dan pipih yang di tengahnya terdapat bulatan yang menonjol atau yang biasa disebut dengan pencu. Gong yang digunakan gong mania memiliki ukuran diameter 80 cm dan tinggi 25 cm. Gong dimainkan dengan cara dipukul dengan menggunakan kayu yang dibalut dengan kain di ujungnya, suara yang dihasilkan gong berasal dari getaran badan gong itu sendiri ketika dipukul, gong merupakan alat musik dengan jenis idiophone karena suara yang dihasilkan oleh alat musik gong berasal dari getaran badan dari alat musik gong itu sendiri.

Gambar 19 Gong

(Transkripsi Rohmatul Ummah, 2024)

Fungsi *Thong-Thong*

Thong-Thong Sebagai Sarana Hiburan

Thong-thong juga berfungsi sebagai sarana hiburan, hal ini ditandai dengan antusiasnya masyarakat untuk



menyaksikan suatu pertunjukan *thong-thong*. Sebagai sarana hiburan grup *thong-thong* gong mania sering kali mengadakan pertunjukan *thong-thong* yang diadakan di taman Adipura Sumenep dengan tujuan untuk latihan sekaligus menghibur masyarakat sekitar. Selain itu *thong-thong* juga sering diundang untuk suatu acara tahunan seperti karnaval dan lepas pisah sekolah, dimana dalam karnaval tersebut *thong-thong* melakukan arak-arakan bersama dengan murid-murid yang juga ikut memeriahkan suatu pertunjukan karnaval. Selain itu di Kabupaten Sumenep setiap tahunnya menyelenggarakan festival musik *thong-thong*, hal ini menjadi moment yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat, Dengan ini, membuktikan bahwa *thong-thong* mempunyai fungsi sebagai suatu hiburan bagi masyarakat sumenep maupun masyarakat di luar daerah baik itu penggemar dari *thong-thong* ataupun yang hanya menyaksikan saja.

Gambar 20 Festival Musik *Thong-Thong*

(Transkripsi Rohmatul Ummah, 2024)

Thong-Thong Sebagai Reaksi Fisik

Selain menjadi sarana hiburan bagi masyarakat tak jarang juga *thong-thong* menjadi sebuah pengiring tari tradisional. *Grup Thong-thong* gong mania seering sekali menjadi musik pengiring suatu tari-tariab, seperti contohnya tahun lalu gong mania menjadi musik pengiring bagi siswi SMA Negeri 1 Sumenep untuk melaksanakan praktik tahunan. Dan *Thong-thong* gong mania pernah diundang oleh siswi kelas 12 untuk menjadi pengiring tari-tarian saat penulis masih duduk di bangku sekolah menengah atas, hal ini yang membuktikan bahwasanya *thong-thong* juga berfungsi sebagai reaksi fisik.



Gambar 21 Tari-Tarian Pawai Budaya Yang Diiringi Permainan *Thong-Thong* (Transkripsi Rohmatul Ummah, 2024)

Thong-Thong Sebagai Pengesahan Lembaga Sosial dan Upacara Keagamaan

Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, *thong-thong* juga berfungsi sebagai pengesahan lembaga sosial dan upacara keagamaan, hal ini ditandai dengan seringnya gong ania diundang untuk suatu

acara pembukaan pengesahan lembaga



social seperti Bank Indonesia, dan dijadikan sebagai acara pembuka pada acara tahunan yang diadakan di Sumenep untuk memperingati hari jadi Sumenep, kemudian *thong-thong* juga menjadi suatu pertunjukan atau pembukaan pada acara keagamaan seperti 1 muharram, dan peneliti menyaksikan suatu pertunjukan *thong-thong* saat menyambut kedatangan masyarakat Bicabi dari tanah suci.

Thong-Thong Sebagai Kontribusi Berkelanjutan dan Stabilitas Budaya

Dengan adanya *thong-thong* seperti sekarang menjadikan masyarakat lebih tertarik untuk menyaksikan atau juga mempelajari tentang asal usul dari *thong-thong* itu sendiri. *Thong-thong* yang awalnya hanya sebilah bambu yang digunakan untuk membangunkan sahur dan digunakan sebagai tanda bahaya, dengan adanya kreasi *thong-thong* saat ini, tentunya masyarakat lebih antusias terhadap salah satu musik etnik ini. Mamat juga memberikan keterangan bahwa dari zaman dibentuknya gong mania, sampai hari ini *thong-thong* masih banyak sekali, dan mungkin akan terus berlanjut ke generasi selanjutnya. Dengan demikian,

dapat dilihat bahwa eksistensi dari *thong-thong* itu sendiri sampai saat ini masih sangat tinggi, semua kalangan menyukai *thong-thong* mulai dari orang tua sampai anak kecil pun banyak yang suka *thong-thong*. Ini membuktikan bahwa *thong-thong* salah satunya gong mania juga berkontribusi terhadap berlangsungnya suatu budaya kepada generasi yang akan datang

Gambar 22 Pertunjukan Thong-Thong pada Acara Penutupan KKN Universitas Wiraraja
(Transkripsi Rohmatul Ummah, 2024)

Thong-Thong Sebagai Kontribusi Integritas Sosial

Dengan adanya *thong-thong* menjadikan pemain dengan penikmat atau penonton pertunjukan musik tersebut bergembira dengan permainan musik tersebut. Setiap grup *thong-thong* gong mania diundang untuk sebuah acara, jarang sekali pertunjukan tersebut tidak ramai dari pengunjung atau penikmat *thong-thong* tersebut. Hal ini membuktikan bahwa *thong-thong* juga dapat menjadi pemersatu bagi pemain dan masyarakat. Dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang datang menyaksikan festival musik *thong-thong* yang diadakan pemerintah Kabupaten Sumenep, di setiap sudut kota ramai akan pengunjung yang ingin menyaksikan pertunjukan *thong-thong*. Dengan demikian

thong-thong telah berkontribusi terhadap pelestarian budaya khususnya di Sumenep, dan berdasarkan analisis peneliti saat menyaksikan pertunjukan *thong-thong*, jalan-jalan tikus pun selalu remain akan penonton yang mencari jalan agar bisa menyaksikan pertunjukan *thong-thong*.

Gambar 23 Suasana Ramai Ketika Pertunjukan Thong-Thong
(Transkripsi Rohmatul Ummah, 2024)

Thong-Thong Sebagai Sarana Komunikasi

Pada zaman dahulu *thong-thong* digunakan masyarakat sebagai sarana komunikasi, hal ini ditandai dengan dipukulnya alat musik *thong-thong* pada zaman dahulu untuk memberi tahu warga sekitar, seperti saat bulan ramadhan *thong-thong* dimainkan dengan cara berkeliling kampung dengan tujuan membangunkan warga untuk melakukan sahur, *thong-thong* juga akan dipukul sebagai tanda telah terjadi bencana alam, pencurian, perampokan dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa *thong-thong* juga berfungsi sebagai sarana komunikasi. Pada bulan Ramadhan tahun 2024 peneliti mengetahui bahwasanya permainan *thong-thong* pada waktu sahur itu masih dilakukan oleh remaja-remaja di desa penulis. Hal ini membuktikan bahwa *thong-thong* masih menjadi sarana komunikasi bahkan sampai zaman modern seperti saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa musik tong-tong dari zaman dahulu mengalami perkembangan dalam segi fungsi dan instrumentasi, jika pada zaman dahulu musik tong-tong hanya digunakan sebagai penanda bahaya, atau digunakan untuk membangunkan orang sahur saat ramadhan namun berbeda pada zaman sekarang bahwa musik tong-tong memiliki beragam fungsi seperti musik tong-tong sebagai sarana hiburan, reaksi fisik, upacara keagamaan, kontribusi berkelanjutan dan



stabilitas budaya, kontribusi integritas sosial, sebagai pengungkap emosional, dan sebagai sarana komunikasi. Selain itu musik tong-tong juga mengalami perkembangan dalam segi instrumentasi yang dulunya hanya menggunakan 1 kentongan saja berbeda dengan musik tong-tong di zaman sekarang yang telah menggunakan beragam instrumen pendukung seperti gong, gendang, peking, kenong, rebana, dan bass. Dengan bertambahnya instrumen yang digunakan dalam musik tong-tong maka semakin apik

juga aransemen atau permainan musik dari tong-tong. Karena hal tersebut, musik tong-tong semakin digemari oleh masyarakat dan sampai saat ini masih banyak grup-grup musik tong-tong yang baru berdiri, ini membuktikan bahwa musik tong-tong yang ada di Sumenep berkembang dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Hardani, dkk. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Cv Pustaka Ilmu.
- Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik Untuk Melalui Pengalaman Musik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nugroho, Titis Setyono Adi. (2021). *Musik Tong-Tong Sebagai Pemberdayaan Ekonomi dan Identitas Lokal Masyarakat Kabupaten Sumenep Madura*. *Senin Nasional Cikini*, 07, 23.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Sasongko, M. Hari. (2009). *Musik Etnik dan Pengembangan Musik Gereja*. Tonika.
- Soehartono, Irawan. (2011). *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. PT Remaja Rosdakarya